

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada hakikatnya pendidikan dalam keluarga merupakan proses pendidikan terpanjang di dalam kehidupan. Keluarga terutama orang tua merupakan sumber belajar yang mempengaruhi perkembangan kepribadian dalam penguasaan dasar-dasar ajaran Islam yang dilakukan oleh pengalaman kehidupan sehari-hari.¹

Mendidik dan mengasuh anak merupakan pemberian perilaku yang utama dari orang tua kepada anak. Anak adalah amanat yang diberi oleh Tuhan bagi orang tuanya. Baik ataupun buruk perkembangan anak sangat bergantung pada baik atau buruknya pendidikan dan pengasuhan yang orang tua berikan kepadanya.²

Dalam suatu keluarga perlu adanya keharmonisan dan keutuhan agar menciptakan keluarga yang berhasil dalam mendidik anak, terutama pada saat remaja. Anak akan merasa dirinya nyaman dan aman berada dalam lingkungan keluarga jika hubungan keluarga yang diciptakan oleh orang tuanya dengan penuh cinta, perhatian, kasih sayang dan harmonis. Anak juga akan tumbuh menjadi individu yang dapat bersikap positif juga menyenangkan. Sebaliknya, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang bersikap negatif di lingkungan keluarga dan masyarakatnya apabila dibesarkan di keluarga yang kurang perhatian, tanpa cinta dan kasih sayang, serta kurang harmonis. Dengan demikian, sudah seharusnya orang tua lebih memperhatikan pendidikan akhlak yang diajarkan sejak usia dini.

Sebagaimana Nabi Saw. bersabda:

“Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik.” (HR. At-Tirmidzi dan Al-Hakim)

Di zaman yang modern ini banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya hingga menyebabkan sang anak menjadi bertindak atau melakukan sesuatu sesuai keinginannya tanpa perhatian dan pengawasan dari orang tuanya. Padahal dalam mendidik anak diperlukan adanya pola pengasuhan orang tua, terutama saat anak sudah menginjak masa remaja. Pola pengasuhan orang tua ialah

¹ Ismail Yusanto, dkk, *Menggagas Pendidikan Islami*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2011), h. 78.

² Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 177.

seluruh bentuk dan proses interaksi atau komunikasi antara orang tua dan anak yang terjadi dan dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlak atau sikap religius anak.³

Salah satu pola pengasuhan orang tua, yaitu pola pengasuhan permisif. Menurut Hurlock, pola pengasuhan permisif dicirikan dengan orang tua yang tidak membimbing anaknya dan setuju terhadap semua perilaku anak serta tidak menggunakan hukuman. Pola pengasuhan ini artinya orang tua tidak memberikan arahan dan aturan serta seluruh keputusan diberikan kepada anak tanpa orang tua mempertimbangkan keputusannya itu. Dalam kata lain, orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan segala hal sesuai dengan keinginannya sendiri.

Orang tua yang tidak pernah membenarkan ataupun menyalahkan anak menyebabkan sang anak tidak mengetahui apakah perbuatannya itu benar ataupun salah, hingga pada akhirnya anak akan berbuat sesuai dengan keinginannya tanpa peduli apakah perbuatannya itu baik atau buruk. Pola pengasuhan permisif menjadikan hubungan orang tua dengan anak memiliki kasih sayang, namun juga membuat anak menjadi agresif dan suka menuruti kata hatinya. Dengan tidak konsistennya disiplin yang diterapkan oleh orang tua akan membuat anak menjadi tidak terkendali, tidak patuh, dan akan bertingkah laku agresif di luar lingkungan keluarganya. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua terhadap anak dapat menyebabkan anak untuk terlibat dan melanjutkan suatu perilaku tertentu.⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 29 November 2021 kepada para remaja/anak binaan yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung (LPKA), ternyata tidak sedikit dari mereka yang masuk ke LPKA ini melakukan suatu tindakan kriminal dikarenakan kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tuanya yang mana hal ini berarti orang tuanya memberikan pola pengasuhan permisif. Bahkan, menurut petugas di LPKA ada sebagian anak yang dibuang oleh orang tuanya.

³ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6 No. 1, 2015, h. 5. Diakses pada 1 Maret 2022 pukul 20.46.

⁴ N. L. P. Y. Sanjiwani dan I. G. A. P. W. Budisetyani, "Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri 1 Semarang", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1 No. 2, 2014, h. 346. Diakses pada 1 Maret 2022 pukul 21.09.

Para remaja/anak binaan yang masuk ke LPKA ini ada yang mengalami rasa cemas, khawatir, dan takut. Mereka merasa cemas akan kehidupan mereka setelah keluar dari LPKA, ada yang merasa takut dibully oleh teman-temannya, ada yang merasa khawatir akan penerimaannya kembali di keluarga. Lebih parahnya lagi, menurut beberapa remaja di LPKA bahwa ada satu orang yang melakukan percobaan bunuh diri, tetapi untungnya ketahuan oleh temannya sehingga tidak jadi bunuh diri. Menurut salah satu remaja di LPKA, ia melakukan percobaan bunuh diri agar mendapatkan perhatian dari orang-orang disekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian remaja/anak binaan di LPKA tidak menerapkan sikap tawakal dalam dirinya.

Timbulnya rasa cemas diakibatkan oleh adanya pertentangan antara emosi naluriah dan perasaan pada satu sisi berkaitan dengan nilai moral yang dapat membebaskan kemanusiaannya. Ketika seseorang percaya pada nilai-nilai dan moral agama, maka orang tersebut akan merasakan kecemasan atau kegelisahan dan ini merupakan kekotoran jiwa. Maka dari itu, menurut sufi ada faktor yang dapat menyebabkan kecemasan, yaitu hilangnya keimanan, menyembah Tuhan selain Allah, dan penyimpangan dari moral-moral agama.⁵

Dengan demikian, disinilah peran tasawuf sangat penting yaitu menerapkan nilai-nilai tawakal untuk meredam kecemasan tersebut. Sikap tawakal ini untuk menanamkan keyakinan dalam diri bahwa segala sesuatu yang terjadi ialah yang terbaik yang diberikan Allah kepadanya. Selain itu, dengan bertawakal maka akan memberikan ketenangan dan hati yang tenang sehingga mampu mengurangi tekanan jiwa yang salah satunya ialah kecemasan. Sikap tawakal ialah berpasrah diri kepada Allah dengan apa yang dikehendaki oleh-Nya.⁶ Artinya bahwa orang tersebut ridha terhadap segala hal yang Allah karuniakan kepadanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk membahas mengenai permasalahan-permasalahan tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengajukan penelitian dengan judul *Hubungan Pola Pengasuhan Permisif dengan Sikap Tawakal Remaja (Studi Korelasi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung)*.

⁵ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Depok: Gema Insani, 2005), h. 512.

⁶ Yusuf Qardhawi, *Ikhlās dan Tawakal*, (Jakarta: Istanbul, 2015), h. 224.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dikemukakan beberapa rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat pola pengasuhan permisif pada remaja di LPKA Kelas II Bandung?
2. Bagaimana tingkat sikap tawakal remaja di LPKA Kelas II Bandung?
3. Apakah ada hubungan pola pengasuhan permisif dengan sikap tawakal remaja di LPKA Kelas II Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang dikembangkan yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tingkat pola pengasuhan permisif pada remaja di LPKA Kelas II Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat sikap tawakal remaja di LPKA Kelas II Bandung.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dari pola pengasuhan permisif dengan sikap tawakal remaja di LPKA Kelas II Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran mengenai konsep teori pengasuhan permisif dan sikap tawakal serta memberikan informasi dan manfaat bagi masyarakat. Selain itu, dapat dijadikan rujukan/bahan kajian dan informasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para orang tua sebagai referensi, evaluasi, serta motivasi diri untuk memperbaiki diri sendiri dan sebagai pembelajaran untuk kedepannya. Selain itu, bagi lembaga dapat dijadikan sebagai masukan dalam menetapkan kebijakan untuk lebih memperhatikan anak didiknya agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang negatif.

E. Kerangka Berpikir

Orang tua ketika mengasuh anaknya cenderung menggunakan pola pengasuhan tertentu. Dalam penggunaan pola pengasuhan tertentu ini akan memberi pengaruh terhadap perkembangan dalam pembentukan sikap anak. Berhubung setiap individu mempunyai kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda, maka pengasuhan yang efektif harus sesuai dengan kebutuhan dan kemauan anak. Oleh sebab itu, antara anak dan orang tua perlu adanya komunikasi mengenai pola pengasuhan yang diterapkan, terutama saat anak menginjak masa remaja.

Pada masa remaja, mereka harus mulai menyesuaikan diri dengan berbagai hal baru seperti lingkungan sekolah dan masyarakat. Menurut Santrock, masa remaja ialah masa di mana remaja mulai mengalami suatu konflik dan perubahan suasana hati. Remaja akan mulai merasa cemas dan khawatir ketika memikirkan sesuatu yang belum pasti akan terjadi, sehingga menyebabkan remaja mengalami ketakutan, rasa tidak aman, gemetar, panik, bingung, dan sulit untuk berkonsentrasi.⁷

Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anaknya salah satunya yaitu pola pengasuhan permisif. Pola pengasuhan permisif ini didefinisikan oleh Baumrind sebagai pola pengasuhan di mana orang tua tidak ikut mencampuri perihal hidup anaknya. Orang tua cenderung mendidik anaknya hanya berdasar pada logika dan memberikan kebebasan pada anaknya untuk berperilaku dan melakukan semua kegiatan yang diinginkannya.⁸

Orang tua melakukan pengasuhan kepada anaknya untuk membentuk kepribadian dan sikap yang baik, juga agar anak memiliki sikap religius yang salah satunya yaitu sikap tawakal. Ibnu 'Athailah mendefinisikan tawakal sebagai suatu keadaan ataupun tingkah yang agung. Sikap tawakal ini mencakup aspek lahir dan aspek batin. Aspek lahirnya berarti taat kepada Allah dan batinnya tidak menentang ketentuan Allah. Islam sebagai aspek lahir yang berarti ketundukan semua anggota tubuh, sedangkan sikap tawakal sebagai aspek batin yang berarti ketundukan hati.

⁷ Bobi Januar Iskandar, dkk., "Sikap Tawakal dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah di Kota Palembang", *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 4, No. 1, Juni 2018, h. 19. Diakses pada 2 Maret 2022 pukul 22.44.

⁸ D. Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescence Competence and Substance", *Journal of Early Adolescence*, 1991. Diakses pada 2 Maret 2022 pukul 23.04.

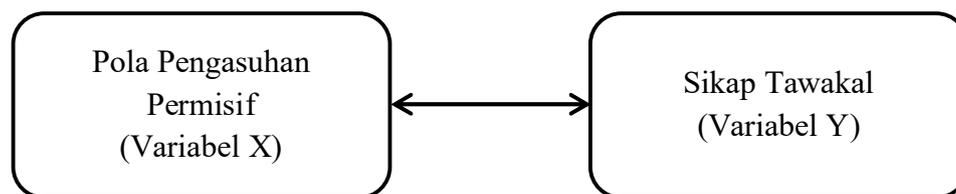
Seorang muslim ialah yang lahirnya menjalankan perintah Allah dan batinnya berserah diri kepada ketentuan yang Allah tetapkan.⁹

Menurut Imam Al-Ghazali, sikap tawakal muncul dari keyakinan dalam diri yang teguh terhadap Maha Kuasanya Allah. Sebagai sang pencipta, Allah memiliki kuasa untuk melakukan apapun kepada manusia. Namun, harus di yakini juga bahwa Allah itu Maha Rahman, Maha Pengasih, dan tidak pilih kasih terhadap makhluk-Nya. Oleh karena itu, seharusnya manusia dengan sepenuh hatinya berserah diri kepada Allah swt. Seorang sufi dapat merasakan bahwa dirinya tiada lagi ketika ia berserah diri kepada Allah swt. Tingkat yang paling tinggi dalam bersikap tawakal ialah berserah diri bagaikan mayat.¹⁰

Amin Syukur mengemukakan bahwa tawakal yaitu tidak bergantung kepada yang selain Allah swt. dan segala keputusannya diserahkan hanya kepada Allah.¹¹ Tawakal ini termasuk ke dalam akhlak iman yang agung serta merupakan ibadah hati yang paling penting dan paling utama.

Sikap tawakal yang melekat pada diri seseorang bukanlah bawaan sejak lahir tetapi merupakan hasil dari proses belajar bagaimana menghadapi suatu permasalahan yang ada di lingkungannya. Terjadinya proses belajar tersebut yaitu ketika anak diasuh oleh orang tua. Dalam proses pengasuhan di lingkungan keluarga, orang tua mempunyai peranan yang begitu penting dalam pembentukan sikap religius anak, terutama saat masa remaja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dibuatlah kerangka pemikiran sebagai berikut.



⁹ Ibnu 'Athailah al-Sakandari, *Misteri Berserah Kepada Allah*, (Jakarta: Zaman, 2012).

¹⁰ Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali", *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2 No. 1, 2016, h. 154. Diakses pada 4 Maret 2022 pukul 00.18.

¹¹ Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam: Menjawab Problema Kehidupan*, (Yogyakarta: Suara Merdeka, 2006), h. 97.

F. Hipotesis

Untuk menguji kebenaran pada penelitian ini, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

$H_0: \rho = 0$ (tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengasuhan permisif dengan sikap tawakal).

$H_a: \rho \neq 0$ (terdapat hubungan yang signifikan antara pengasuhan permisif dengan sikap tawakal).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi, Ilham Ramadhan (2018) dengan judul penelitian "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Religius Siswa Pada Kelas VIII SMPN 1 Pogalan Trenggalek*".¹² Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *random sampling* dan diperoleh 100 siswa. Hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter terhadap karakter religius siswa di SMPN 1 Pogalan. Sedangkan pada pola asuh permisif tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap karakter religius siswa di SMPN 1 Pogalan, hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = -1,746$ dan $t_{tabel} = 1,985$ dengan taraf signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan $t_{hitung} < t_{tabel}$. Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan yaitu terletak pada jenis penelitiannya. Pada penelitian ini jenisnya menggunakan *ex post facto*, sedangkan jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah korelasi.
2. Skripsi, Dewi Hartika (2020) dengan judul penelitian "*Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak (Studi Kasus Pada Keluarga TKI/TKW di Desa Ilir Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu)*".¹³ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Pada penelitian ini hasilnya membuktikan bahwa sebagian besar orang tua tunggal di Desa Ilir menggunakan pola asuh demokratis dalam membentuk akhlakul karimah anaknya. Dari 20 responden orang tua tunggal ditemukan bahwa sebanyak 45% orangtua tunggal

¹² Ilham Ramadhan, Skripsi: "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Religius Siswa Pada Kelas VIII SMPN 1 Pogalan Trenggalek*", (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018).

¹³ Dewi Hartika, Skripsi: "*Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak (Studi Kasus Pada Keluarga TKI/TKW Di Desa Ilir Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indranayu)*", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

menggunakan pola asuh demokratis, 30% menggunakan pola asuh permisif, dan 25% menggunakan pola asuh otoriter. Sebagian besar orang tua tunggal dalam membentuk akhlak anaknya dibantu oleh pihak lain seperti nenek, kakek, bibi, paman, dan anggota keluarga yang lainnya. Perbedaannya pada penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan metode kuantitatif.

3. Skripsi, Rayi Widia Utami (2020) dengan judul penelitian “*Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Perilaku Moral Pada Remaja*”.¹⁴ Penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan pola asuh permisif orang tua dengan perilaku moral pada remaja di SMA Gajah Mada karena dari dua variabel tersebut mempunyai korelasi yang negatif signifikan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku moral remaja. Semakin rendahnya pola asuh permisif, maka akan semakin tinggi perilaku moral remaja, begitu juga sebaliknya, semakin tinggi pola asuh permisif, maka perilaku moral remaja akan semakin rendah. Hal ini dibuktikan oleh nilai korelasi $r_{xy} = -0,340$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel terikatnya menggunakan sikap tawakal.
4. Artikel, Bobi Januar Iskandar, Muhammad Noupal, Kiki Cahaya Setiawan (2018) dengan judul penelitian “*Sikap Tawakal dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah di Kota Palembang*”.¹⁵ Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data yang mana dalam menguji hipotesisnya menggunakan analisis *pearson product moment*. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara sikap tawakal dengan kecemasan dalam menghadapi ujian nasional siswa kelas XII, hal ini dibuktikan dengan nilai $r = -0,596$ dan $p = 0,000$. Oleh karena itu, sikap tawakal terhadap kecemasan memiliki peran yang begitu penting karena manusia yang mempunyai sikap tawakal yang tinggi, maka keemasannya akan rendah, begitu juga sebaliknya.

¹⁴ Rayi Widia Utami, Skripsi: “*Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Perilaku Moral Pada Remaja*”, (Lampung: UIN Raden Intan, 2020).

¹⁵ Bobi Januar Iskandar, dkk., “*Sikap Tawakal dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah di Kota Palembang*”, *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 4, No. 1, Juni 2018. Diakses pada 2 Maret 2022 pukul 22.44.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sikap tawakalnya bukan sebagai variabel bebas, tetapi sebagai variabel terikat.

5. Artikel, Agus Mulyana (2015) dengan judul penelitian “*Tawakal dan Kecemasan Mahasiswa Pada Mata Kuliah Praktikum*”.¹⁶ Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran tentang tawakal dan kecemasan pada mahasiswa yang memilih mata kuliah pilihannya dengan metode praktikum di Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat empat mahasiswa yang mempunyai sikap tawakal tinggi dengan kecemasannya yang tinggi pula, terdapat 18 mahasiswa dengan nilai tawakal yang tinggi dan dengan kecemasannya sedang, terdapat enam mahasiswa dengan nilai tawakal tinggi dan kecemasan yang rendah, terdapat satu orang mahasiswa yang nilai tawakalnya sedang dengan kecemasan yang tinggi, terdapat tiga mahasiswa yang mempunyai sikap tawakal sedang dengan kecemasannya pun sedang, serta tidak terdapat mahasiswa yang mempunyai nilai tawakal sedang dengan tingkat kecemasannya yang rendah. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada metodenya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif korelasi.



¹⁶ Agus Mulyana, “Tawakal dan Kecemasan Mahasiswa Pada Mata Kuliah Praktikum”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2 No. 1, Juni 2015. Diakses pada 1 Maret 2022 pukul 00.40.